

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi dimana bayi di bawah lima tahun (balita) mengalami kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia. Penyebab stunting adalah kekurangan gizi yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), namun kondisi stunting akan terlihat setelah bayi berusia dua tahun. Balita stunting yaitu balita yang memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku Multicentre Growth Reference Study (WHO-MGRS) 2006. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2 SD (TNP2K, 2017).

Kejadian balita stunting di Indonesia merupakan masalah utama yang dihadapi. Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (KEMENKES, 2018). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, diketahui bahwa prevalensi stunting pada baduta di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 29,9%. Angka tersebut diketahui masih belum memenuhi target RPJMN tahun 2019 yaitu sebesar 28%. Berdasarkan Kemenkes 2013 terdapat 11 kabupaten atau kota yang menjadi lokus stunting di Jawa Timur, yaitu Trenggalek, Malang, Jember, Bondowoso, Probolinggo, Nganjuk, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (TNP2K, 2017).

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu dari 100 kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia dan juga merupakan sebagai wilayah prioritas pencegahan stunting pada tahap pertama (TNP2K, 2017). Desa Banjarmadu merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kranggan Kabupaten Lamongan dengan tiga dusun yaitu Dusun Tanggulangin, Banjarsari, dan Ngembet. Desa Banjarmadu memiliki luas wilayah sebesar 4.008 Ha dengan jumlah penduduk 3.751 jiwa dan 1035 kartu keluarga yang tercatat pada tahun ini. Desa Banjarmadu termasuk daerah pedesaan yang sebagian wilayahnya merupakan lahan pertanian dan tambak.

Setelah dilakukan survey status gizi dan KADARZI pada masyarakat Desa Banjarmadu, didapatkan hasil sebagai berikut. Hasil survey status gizi dan KADARZI pada balita di wilayah Desa Banjarmadu, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan didapatkan bahwa sebanyak 4 dari 24 balita mengalami stunting. Prevalensi balita stunting pada wilayah Desa Banjarmadu yaitu 16,7% masih lebih tinggi dibandingkan dengan target Renstra tahun 2024 yang sebesar 14%. Dengan demikian maka masalah gizi stunting perlu diangkat menjadi masalah gizi utama pada wilayah Desa Banjarmadu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka kami melakukan intervensi gizi berupa konseling, penyuluhan, serta pembuatan video teknologi tepat guna yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, pencegahan terhadap stunting, serta pengoptimalan pertumbuhan pada balita stunting.

B. Rumusan Masalah

Apa masalah gizi yang ditemukan serta bagaimana intervensi yang dilakukan pada masyarakat wilayah Desa Banjarmadu, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui permasalahan gizi serta melakukan intervensi terhadap permasalahan gizi tersebut di wilayah Desa Banjarmadu, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan analisis situasi pada masyarakat di wilayah Desa Banjarmadu.
- b. Melakukan identifikasi masalah gizi dan penyebabnya di wilayah Desa Banjarmadu.
- c. Melakukan analisis prioritas masalah gizi di wilayah Desa Banjarmadu.
- d. Melakukan analisis partisipasi terkait masalah gizi di wilayah Desa Banjarmadu.
- e. Melakukan analisis penyebab masalah gizi di wilayah Desa Banjarmadu.
- f. Melakukan analisis tujuan untuk merencanakan program gizi di wilayah Desa Banjarmadu.

- g. Melakukan analisis alternatif untuk mencaai tujuan dalam merencanakan program gizi di wilayah Desa Banjarmasin.
- h. Melakukan perencanaan program gizi terhadap masalah gizi di wilayah Desa Banjarmasin.
- i. Melakukan kegiatan intervensi (program gizi) terkait masalah gizi di wilayah Desa Banjarmasin.
- j. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan intervensi (program gizi) di wilayah Desa Banjarmasin.

D. Manfaat

1. Bagi Lahan PKL

PKL ini dapat menambah informasi terkait permasalahan gizi dan cara penanggulangan serta mengevaluasi tercapainya program-program yang telah dijalankan sehingga dapat dijadikan perbaikan untuk program yang akan datang.

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

PKL ini dapat menambah informasi bagi mahasiswa selanjutnya yang akan melaksanakan PKL MIG.

3. Bagi Mahasiswa

PKL ini dapat melatih mahasiswa untuk melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan melatih mahasiswa untuk membantu menyelesaikan suatu permasalahan disekitar tempat tinggal.